

## Membumikan Al-Quran dengan Meneladani Sifat Rasulullah

Ditulis oleh Redaksi pada Thursday, 29 April 2021



www.mtt.or.id

**MTT**  
Majelis Telkomsel Taqwa

**PESANTREN RAMADHAN 2021**

**Bulan Peruh  
Keberkahan**

Yukkk sambut rahmat-Nya  
dengan Penuh Syukur

KH NASARUDDIN UMAR - HABIB ALI KWITANG - KH AGUS SANYOTO - HABIB HUSEIN MUHAMMAD  
BUYA SYAKUR - HABIB UMAR MUTHOHAR - KH MARZUKI MUSTAMAR - KH SAID AGIL HUSIN AL MUNAWAR  
KH SYARIF RAHMAT - PROF ABDUL MU'TI - KH WAFIUDIN SAKAM - AA GYM - KH M LUKMAN HAKIM  
KH ACENG ZAKARIA - KH MUSTHOFA AQIEL SIRODJ - BUYA YAHYA - TGB MUHAMMAD ZAINUL MAJDI  
KH AHMAD SARWAT - HABIB ABDURRAHMAN AL HABSYI - KH. YUSRON SIDQI - DR AAM AMIRUDIN  
KH ABD MOQSITH GHOZALY - HABIB HAMID AL QODRI - KH AHMAD BUSYAIRI - KH ABDUL ROZAK

   Majelis Telkomsel Taqwa

Pengurus Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LD PBNU) H Syaifullah Amin menjelaskan bahwa cara untuk membumikan Al-Quran adalah dengan meneladani berbagai sifat yang telah dilakukan Rasulullah. Sebab, Al-Quran dengan Rasulullah tidak bisa dipisahkan. Keduanya, menjadi sumber dari segala sumber hukum Islam hingga kini.

“Dalam sebuah riwayat, Siti Aisyah mengatakan *wa khulukuhul Quran* bahwa akhlak Nabi Muhammad adalah Al-Quran. Oleh kaenanya, tidak bisa dipisahkan antara Nabi dengan Al-Quran dan sebaliknya,” kata Amin dalam Peringatan Nuzulul Quran yang digelar secara virtual oleh Majelis Telkomsel Taqwa (MTT), pada Kamis (29/4). Acara ini bertajuk ‘Membumikan Al-Quran dalam Kehidupan’.

Menurutnya, membumikan Al-Quran merupakan satu tema yang juga berarti menerapkan Al-Quran itu di dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, membumikan Al-Quran itu artinya meleadani sifat-sifat yang telah diteladankan Rasulullah, baik saat sedang menyampaikan wahyu kepada umatnya maupun ketika tidak sedang menyampaikan wahyu.

“Artinya setiap tindakan, pernyataan, ketetapan, bahkan diamnya atau kenyataan Rasulullah mendiamkan sesuatu itu pun menjadi hukum bagi agama Islam. Oleh karena itu, mari kita bersama-sama meneladani sifat-sifat Rasulullah,” katanya.

Sifat terbaik Rasulullah terdapat dalam surat Al-Anbiya ayat 107 yakni *wa maa arsalnaka illa rahmatan lil alamin*. Nabi Muhammad diutus untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. Kemudian dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda *innama bu’itstu li utammima makarimal akhlak* (sesungguhnya Aku, Muhammad, diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia).

Baca juga: Tafsir Surah al-Fatihah (12) : Jalan yang Ditempuh Para Nabi

“Oleh karena itu, setiap manusia muslim hendaknya berperilaku sesuai dengan ajaran Al-Quran yakni kehadirannya, keadaannya, di mana pun dia berada, harus bisa menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya,” tutur Ketua DKM Al-Munawwarah Ciganjur ini.

“Sejauh-jauh jangkauannya, apakah hanya menjangkau wilayah terkecil yakni keluarga atau RT, RW, desa, kelurahan, seorang bupati, bahkan menteri, presiden, dan tokoh-tokoh dunia maka harus bisa mencerminkan bahwa kehadirannya bisa menjadi rahmat,” imbuhnya.

Rahmat yang dicerminkan melalui perilaku seorang muslim tersebut bukan hanya bagi sesama Islam atau kepada orang yang memiliki kesamaan keimanan, tetapi juga bagi siapa saja dan bahkan bagi selain manusia.

“Kita, manusia muslim, dituntut untuk bisa menjadi contoh yang bagi lingkungan kita, kita dituntut untuk bisa berbuat baik dan dapat diambil kebaikan-kebaikannya oleh orang-orang lingkungan masyarakat dan alam di sekitar kita,” ujar Amin.

Sementara li utammima makarimal akhlak itu memiliki makna bahwa seluruh kebaikan akan tercermin dalam akhlak dan perilaku umat Islam. Perilaku baik itu tidak hanya dilakukan pada saat ramai tetapi juga dalam kesendirian.

“Jadi tidak ada bedanya. Kita tetap bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah yakni menjadi rahmat atau menjadi penebar kebaikan bagi kita dan lingkungan di sekitar kita,” ucap Amin.

Baca juga: Tafsir Surat Al-Anbiya Ayat 107: Iklim Pluralitas dan Misi Nabi Muhammad Saw

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Rasulullah adalah orang yang sangat lembut. Ketika sedang melakukan aktivitas, Nabi Muhammad tidak pernah mengganggu orang-orang yang ada di sekitarnya, terlebih saat sedang beribadah.

“Salah satu hal yang mesti kita tunjukkan kepada masyarakat di sekitar adalah kita seorang muslim tidak mengganggu orang-orang sekitar, tidak menjadi hambatan dan penghalang bagi kedamaian yang ada di sekitar kita. Baik ketika kita sedang tidak beribadah mahdhah, apalagi ketika kita sedang beribadah mahdhah,” pungkasnya.